

**ANALISIS PERBANDINGAN LABA USAHA DENGAN MENGGUNAKAN METODE
PENYUSUTAN AKTIVA TETAP ANTARA METODE GARIS LURUS DAN METODE SALDO
MENURUN GANDA PADA PT. UNILEVER INDONESIA Tbk**

**Ita Kumaratih¹
Elya Syarah²**

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun
Jl. Sukarno Hatta No.448 Bandung

Email : kumaratih.ita@gmail.com

Email : elya_syarah@yahoo.com

ABSTRAK

PT. Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan multinasional yang memproduksi barang konsumen. Laba PT Unilever Indonesia Tbk setiap tahunnya meningkat walaupun tidak terlalu signifikan. Untuk menjaga aktiva tetap agar bisa terus beroperasi sepanjang umur ekonomis maka suatu aktiva tetap memerlukan biaya pemeliharaan dan reparasi. Perusahaan yang menggunakan metode penyusutan harus dapat mengalokasikan biaya perolehan aset atau nilai revaluasinya secara sistematis sehingga dapat merefleksikan pola pemanfaatan dari aset tetap. Pemilihan metode yang digunakan dalam akuntansi harus sama setiap tahunnya agar laporan keuangan tidak berbeda dari metode yang digunakan dalam penentuan pajak penghasilan dan pajak properti. Jenis penelitian yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah

pendekatan studi kasus dengan metode penelitian komparatif.

Berdasarkan hasil penelitian $t_{hitung} 2.390 < t_{tabel} 3.182$ maka ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Metode Garis Lurus (X1) dengan Laba Usaha (Y) pada PT Unilever Indonesia Tbk. t_{hitung} sebesar $6.730 > 3,182$ maka ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara metode penyusutan saldo menurun ganda terhadap laba usaha. $F_{hitung} 133140941921605.560 > F_{tabel} 9,552$ maka ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, itu artinya terdapat pengaruh signifikan antara metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun ganda terhadap laba usaha. Hal ini berbanding lurus dengan taraf signifikan yang berada dibawah 0,05 atau sebesar 0,000.

Kata Kunci : Laba Usaha, Penyusutan Aktiva Tetap, Metode Garis Lurus, Metode Saldo Menurun Ganda

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor industri yang didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar internasional akan berdampak pada timbulnya persaingan yang ketat diantara perusahaan, khususnya yang bergerak di bidang industri sejenis. Hal ini tentu saja menuntut pihak manajemen perusahaan untuk lebih dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat digunakan secara efisien dan efektif, sehingga hanya perusahaan yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasionalnya saja yang dapat bertahan dan memenangkan persaingan global ini.

Setiap laba yang diperoleh perusahaan sebagian akan di investasikan dalam perusahaan itu sendiri. Setiap pengalokasian biaya akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan, maka setiap perusahaan harus menerapkan metode penyusutan atas aktiva tetap yang tepat agar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di perusahaan tersebut.

PT. Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan multinasional yang memproduksi barang konsumen yang bermarkas di Rotterdam, Belanda. Memproduksi makanan, minuman, pembersih, dan konsumen pribadi. Unilever Indonesia mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1981 dan mempunyai lebih dari 1000 supplier. Berikut ini di sajikan daftar jumlah aset tetap dan laba perusahaan yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2009 – 2013:

Tabel 1
Aset Tetap PT. Unilever Indonesia Tbk (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah	Persentase (%)
2009	3.035.915	0
2010	4.148.778	36,65
2011	5.314.311	28,09
2012	6.283.479	18,23
2013	6.874.177	9,40

Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk

Jumlah aset tetap yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk meningkat dari tahun ke tahun. Dan mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2010 sebesar Rp 1.112.863.- atau sebesar 36,65% dari awalnya sebesar Rp. 3.035.915.- pada tahun 2009 menjadi Rp. 4.148.778.- pada tahun 2010.

Tabel 2
Laba PT Unilever Indonesia Tbk (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah	Persentase (%)
2009	4.248.590	0
2010	4.538.643	6,82
2011	5.574.779	22,82
2012	6.466.756	16,00
2013	7.158.808	10,70

Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk

Sementara itu laba PT Unilever Indonesia Tbk setiap tahunnya meningkat walaupun tidak terlalu signifikan. Peningkatan laba tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp 1.036.136.- atau sebesar 22,82% yang awalnya pada tahun 2010 sebesar Rp 4.538.643.- menjadi Rp 5.574.779.- pada tahun 2011. Untuk menjaga aktiva tetap agar bisa terus beroperasi sepanjang umur ekonomis maka suatu aktiva tetap memerlukan biaya pemeliharaan dan reparasi. Perusahaan yang menggunakan metode penyusutan harus dapat mengalokasikan biaya perolehan aset atau nilai revaluasinya secara sistematis sehingga dapat merefleksikan pola pemanfaatan dari aset tetap. Pemilihan metode yang digunakan dalam akuntansi harus sama setiap tahunnya agar laporan keuangan tidak berbeda dari metode yang digunakan dalam penentuan pajak penghasilan dan pajak properti.

TINJAUAN PUSTAKA

Aset Tetap

Suhayati, dkk (2009:12) menyatakan:

Aktiva tetap (*plant assets* atau *fixed assets*) adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam perusahaan yang sifatnya permanen/ relatif tetap yang meliputi peralatan, mesin, kendaraan, bangunan, dan tanah. Kecuali tanah, aktiva tetap lain secara terhadap mengalami penyusutan/ kehilangan kegunaannya dengan berlalunya waktu.

Menurut Kartikahadi, dkk (2012:316):

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Sedangkan Menurut Hery (2014:267) menyatakan bahwa:

Aset Tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen. Mereka merupakan aset berwujud (*tangible asset*) karena terlihat secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal perusahaan.

Menurut Martani, dkk (2012:271) Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- “1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Dapat dijelaskan bahwa aset tetap bukan untuk dijual, tetapi digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Dapat jelaskan bahwa aset tetap digunakan perusahaan dalam jangka waktu lama, lebih dari 1 tahun atau lebih dari 1 periode akuntansi.”

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki suatu perusahaan untuk digunakan untuk operasi perusahaan dan bukan untuk dijual kembali dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi

Penyusutan Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 (2009:16.2) “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi.” Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa penyusutan bertujuan untuk mengalokasikan *cost* atau dasar nilai suatu aset tetap selama masa ekonomis aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Kieso dkk (2011:60)

Penyusutan (*depreciation*) didefinisikan bahwa sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Dari definisi diatas jelas bahwa akuntansi depresiasi bukannya suatu proses penilaian aktiva atau prosedur pengumpulan dana untuk menggantikan aktiva, tetapi adalah suatu metode untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap ke periode-periode akuntansi. Istilah penyusutan digunakan untuk menunjukkan alokasi harga perolehan aktiva tetap yang dapat diganti, seperti gedung, mesin, alat-alat, dll.

Laba

Menurut Suwardjono (2008 : 464) “laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa).” Sedangkan menurut Stice dkk (2009:240) laba adalah “pengambilan atas investasi kepada pemilik.” Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:23.1) laba adalah “Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, *dividen*, *royalty*, dan sewa.”

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2012:04) “Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual.” Laporan laba rugi menyajikan laba bersih selama satu periode bersama dengan komponen laba: pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012:3) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Jenis penelitian yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah pendekatan studi kasus dengan metode penelitian komparatif.

Menurut Sugiyono (2013:60) penelitian komparatif adalah “penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.” Dalam penelitian ini penulis membandingkan dua metode penyusutan menggunakan dua sampel *independen* antara metode penyusutan garis lurus dengan saldo menurun ganda.

HASIL PENELITIAN

Analisis Perhitungan Laba Menurut Metode Penyusutan Garis Lurus

Tabel 3
Beban Penyusutan Garis Lurus (Dalam Jutaan)

Tahun	Beban Penyusutan
2009	151.694
2010	160.125
2011	253.315
2012	252.268
2013	440.740

Sumber : Data Perusahaan (diolah kembali)

Beban penyusutan metode saldo garis lurus dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2012. Tahun 2009 sebesar 151.694, tahun 2010

sebesar 160.125, tahun 2011 sebesar 253.315, tahun 2012 sebesar 252.268 dan di tahun 2013 sebesar 440.740. Hal ini dikarenakan adanya suatu penambahan dan pelepasan aktiva setiap tahunnya.

Tabel 4
Perhitungan Laba Menurut Metode Garis Lurus (Dalam Jutaan)

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Penjualan	18.246.872	19.690.239	23.469.218	27.303.248	30.757.435
HPP	(9.200.878)	(9.485.274)	(11.462.805)	(13.414.122)	(14.978.947)
Laba Bruto	9.045.994	10.204.965	12.006.413	13.889.126	15.778.488
Beban Usaha:					
Beban Penjualan	(3.735.597)	(4.523.283)	(5.243.477)	(5.889.372)	(6.627.850)
Beban Adm	(1.095.506)	(1.139.057)	(1.307.526)	(1.544.946)	(2.028.895)
Penghasilan lain-lain			112.700	43.299	42.702
Laba Usaha	4.214.891	4.542.625	5.568.110	6.498.107	7.164.445

Sumber : Data Perusahaan (diolah kembali)

Laba menggunakan metode penyusutan garis lurus mengalami fluktuatif dari tahun 2009 – 2013. Berikut adalah diagram hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti mengenai hasil laba usaha dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus dari PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2009 – 2013.

Analisis Perhitungan Laba Menurut Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Tabel 5
Beban Penyusutan Saldo Menurun Ganda (Dalam Jutaan)

Tahun	Beban Penyusutan
2009	508.961,96
2010	517.760,98
2011	735.885,00375
2012	950.681,635112
2013	1.136.661,48403

Sumber : Data Perusahaan (diolah kembali)

Beban penyusutan metode saldo garis lurus dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dapat dilihat beban penyusutan tahun 2009 sebesar 508.961,96 tahun 2010 sebesar 517.760,98 tahun 2011 sebesar 735.885,00375 tahun 2012 sebesar 950.681,635112 dan di tahun 2013 sebesar 1.136.661,48403 Hal ini dikarenakan adanya suatu penambahan aktiva setiap tahunnya.

Tabel 6
Perhitungan Laba Menurut Metode Saldo Menurun Ganda (Dalam Jutaan)

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Penjualan	18.246.872	19.690.239	23.469.218	27.303.248	30.757.435
HPP	(9.200.878)	(9.485.274)	(11.462.805)	(13.414.122)	14.978.947
Labanya Bruto	9.045.994	10.204.965	12.006.413	13.889.126	15.778.488
Beban Usaha:					
Beban Penjualan	(3.735.597)	(4.523.283)	(5.243.477)	(5.889.372)	(6.627.850)
Beban Adm	(1.452.773,96)	(1.496.692,98)	(1.790.096,00375)	(2.243.359,63511)	(2.724.81648403)
Penghasilan lain-lain			112.700	43.299	42.702
Labanya Usaha	3.857.623,04	4.184.989,02	5.085.539,9625	5.799.693,36489	6.468.523.51597

Sumber: Data Perusahaan (diolah kembali)

Labanya menggunakan metode penyusutan saldo menurun ganda menghasilkan labanya di tahun 2008, 2010, 2011, 2012 dan 2013 mengalami peningkatan. Berikut adalah diagram hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti mengenai hasil labanya usaha dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus dari PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2009-2013.

Analisis Selisih Labanya dan Beban Penyusutan Menurut Metode Garis Lurus Dan Saldo Menurun Ganda.

Tabel 7
Selisih Labanya dan Beban Penyusutan (Dalam Jutaan)

Tahun	Beban Penyusutan Metode Garis Lurus	Labanya Menurut Metode Garis Lurus	Beban Penyusutan Metode Saldo Menurun Ganda	Labanya Menurut Metode Saldo Menurun Ganda
2009	151.694	4.214.891	508.961,96	3.857.623,04
2010	160.125	4.542.625	517.760,98	4.184.989,02
2011	253.315	5.568.110	735.885,00375	5.085.539,9625
2012	252.268	6.498.107	950.681,635112	5.799.693,36489
2013	440.740	7.164.445	1.136.661,48403	6.468.523.51597
Jumlah	1.258.142	27.988.178	3.849.921,06289	25.369,368,9032

Perbandingan antara metode penyusutan garis lurus dengan metode penyusutan saldo menurun ganda. Dimana beban penyusutan menurut metode saldo menurun ganda lebih besar dengan nilai 3.849.951,06289 dibandingkan dengan beban penyusutan garis lurus dengan nilai sebesar 1.258.142 sehingga labanya yang diperoleh lebih menguntungkan menggunakan metode garis lurus dengan selisih sebesar

2.591.779,063 Sehingga dapat disimpulkan metode garis lurus lebih baik dibandingkan dengan metode penyusutan saldo menurun ganda.

Perbandingan Metode Penyusutan yang diterapkan dengan Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Tabel 8
Selisih Beban Penyusutan Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun Ganda (Dalam Jutaan)

Tahun	Beban Penyusutan Metode Garis Lurus	Beban Penyusutan Metode Saldo Menurun Ganda
2009	151.694	508.961,96
2010	160.125	517.760,98
2011	253.315	735.885,00375
2012	252.268	950.681,635112
2013	440.740	1.136.661,48403
Jumlah	1.258.142	3.849.921,06289

Beban penyusutan aktiva tetap setiap tahun semakin meningkat. Hal ini dikarenakan di tahun yang menerima penambahan mutasi dan terima limpahan aktiva tetap dari entitas lain di lingkungan perusahaan, sehingga menyebabkan nilai perolehan dan beban penyusutan bertambah. Dengan bertambahnya beban penyusutan setiap tahun maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk Berikut adalah tabel laba yang diperoleh oleh PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2009 s.d 2013:

Tabel 9
Selisih Laba Metode Garis Lurus dan Metode Saldo Menurun Ganda (Dalam Jutaan)

Tahun	Laba Menurut Metode Garis Lurus	Laba Menurut Metode Saldo Menurun Ganda
2009	4.214.891	3.857.623,04
2010	4.542.625	4.184.989,02
2011	5.568.110	5.085.539,9625
2012	6.498.107	5.799.693,36489
2013	7.164.445	6.468.523.51597
Jumlah	27.988.178	25.369,368,9032

Menurut metode penyusutan garis lurus maupun metode penyusutan saldo menurun ganda laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan laba lebih besar setiap tahunnya bila

dibandingkan dengan laba menurut saldo menurun ganda. Hal ini disebabkan karena beban penyusutan yang dihitung oleh masing-masing metode penyusutan besarnya berbeda.

Tabel 10
Nilai Rata-rata Laba Per Tahun (Dalam Jutaan)

Tahun	Laba Menurut Metode Garis Lurus	Laba Menurut Metode Saldo Menurun Ganda
2009	842.978,2	771.524,6
2010	908.525	836.997,8
2011	1.113.622	1.017.108
2012	1.299.621,4	1.159.938,7
2013	1.432.889	1.293.704,7
Jumlah	5.597.635,6	5.079.273,8

Sumber : Data Perusahaan (diolah kembali)

Laba yang dicapai oleh perusahaan dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Besarnya laba perusahaan yang dipengaruhi metode penyusutan garis lurus akan berbeda dengan metode penyusutan saldo menurun ganda. Hal ini dikarenakan perbedaan metode perhitungan beban penyusutan aktiva tetap yang berbeda-beda.

Dilihat dengan hasil perhitungan diatas yang menghasilkan rata-rata laba yang lebih besar dalam periode tahun 2009 – 2013 adalah menggunakan metode garis lurus. Metode garis lurus menunjukkan nilai rata-rata laba yang lebih besar dalam periode 2009-2013 bila dibandingkan dengan metode saldo menurun ganda.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Tabel 11
Hasil Analisis Uji t Metode Garis Lurus

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	218789.302	135640.230		1.613	.205
Metode_Garis_Lurus	1.191	.498	.810	2.390	.097

a. Dependent Variable: laba_usaha

Dari data diatas dapat diketahui bahwa t_{hitung} untuk variabel aset tetap terhadap laba bersih menunjukkan t_{hitung} sebesar 2.390 dengan taraf signifikan sebesar 0,097 atau diatas 0,05. Untuk menguji t_{tabel} menggunakan rumus Ms.Excel dengan derajat kebebasan sebesar 3 didapat dari $(n-2)$ $(5-2)=3$ dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05 maka dengan pengujian 2 sisi menggunakan rumus Ms. Excelnya = $Tinv(0,05;3)$ didapat t_{tabel} sebesar 3.182 .

Hal ini berarti t_{hitung} 2.390 < t_{tabel} 3.182 maka ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Metode Garis Lurus (X1) dengan Laba Usaha (Y) pada PT Unilever Indonesia Tbk, hal ini juga didukung dengan taraf signifikansi pada uji t diatas dimana tarif signifikannya berada dibawah 0,05 atau sebesar 0,097 yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 12
Hasil Analisis Uji t Metode Garis Lurus

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant) Metode_Saldo_Menurun_Ganda	52669.597	72617.124		.725

Sedangkan untuk metode saldo menurun ganda dengan t_{hitung} sebesar 6.730 > 3,182 maka ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara metode penyusutan saldo menurun ganda terhadap laba usaha. Hal ini didukung dengan tingkat signifikan yang berada dibawah 0.05 atau sebesar 0.007.

2. Uji F

Tabel 13
Hasil Analisi Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	117011169468.529	2	58505584734.265	1331409419216 05.560	.000 ^b
Residual	.001	2	.000		
Total	117011169468.530	4			

a. Dependent Variable: laba_usaha

b. Predictors: (Constant), Metode_Garis_Lurus, Metode_Saldo_Menurun_Ganda

F_{hitung} dari metode penyusutan garis lurus dan metode saldo menurun ganda terhadap laba usaha menunjukkan F_{hitung} sebesar 133140941921605.560 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 atau dibawah 0,05. Untuk menguji F_{tabel} dengan menggunakan tingkat keyakinan 5% atau 0,05, df_1 (jumlah variabel - 1) = 3-1=2, df_2 (n-k-1) = 5-2-1 dengan menggunakan rumus Ms.Excel = Finv (0,05;2;2) sebesar 19,00.

Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} 133140941921605.560 > F_{tabel} 9,552 maka ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, itu artinya terdapat pengaruh signifikan antara metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun ganda terhadap laba usaha. Hal ini berbanding lurus dengan taraf signifikan yang berada dibawah 0,05 atau sebesar 0,000.

KESIMPULAN

1. Adapun dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aset tetap dan akan mempengaruhi laba usaha pada setiap tahunnya. Metode ini perusahaan memperoleh laba yang semakin meningkat setiap tahunnya. Adapun hasil pengujian hipotesis memperoleh t_{hitung} 2.390 < t_{tabel} 3.182 maka ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Metode Garis Lurus (X_1) dengan Laba Usaha (Y) pada PT Unilever Indonesia Tbk, hal ini juga didukung dengan taraf signifikansi pada uji t diatas dimana tarif signifikannya berada dibawah 0,05 atau sebesar 0,097 yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Adapun dengan menggunakan metode saldo menurun ganda menghasilkan beban periodik yang terus menerus sepanjang estimasi umur manfaat aset. Adapun pengujian hipotesis memperoleh hasil dengan t_{hitung} sebesar 6.730 > 3,182 maka ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara metode penyusutan saldo menurun ganda

terhadap laba usaha. Hal ini didukung dengan tingkat signifikan yang berada dibawah 0.05 atau sebesar 0.007

3. Sedangkan perbandingan antara metode garis lurus dan saldo menurun ganda dan pengaruhnya terhadap laba usaha yaitu dengan menggunakan metode garis lurus memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan metode saldo menurun ganda. Dalam pengujian hipotesis F_{hitung} dari metode penyusutan garis lurus dan metode saldo menurun ganda terhadap laba usaha menunjukkan F_{hitung} sebesar 133140941921605.560 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 atau dibawah 0,05. Untuk menguji F_{tabel} dengan menggunakan tingkat keyakinan 5% atau 0,05, dfi (jumlah variabel - 1) =3-1=2, df2 (n-k-1) =5-2-1 dengan menggunakan rumus Ms.Excel = Finv (0,05;2;2) sebesar 19,00 Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} 133140941921605.560 > F_{tabel} 9,552 maka ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, itu artinya terdapat pengaruh signifikan antara metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun ganda terhadap laba usaha. Hal ini berbanding lurus dengan taraf signifikan yang berada dibawah 0,05 atau sebesar 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Martani., dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*.Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ely Suhayati, Sri Dewi Anggadini. 2009. *Akuntansi Keuangan*, Edisi Pertama, Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Sylvia Veronica Siregar. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta : Salemba
- Hery. 2014. *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Kencana. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia IAI. 2011. *PSAK No 16 (Revisi 2011) Aset Tetap*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011. *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Buku Satu. Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Riwayat Hidup:

Ita Kumaratih, S.E., Ak., M.Si., CA. Sekarang menjadi Dosen di STIE INABA.

Elya Syarah, S.E. merupakan alumni mahasiswa STIE INABA